

Artikel

Analisis Wacana Kritis Pada Dimensi Praktik Sosial Pidato Presiden FIFA: Konferensi Pers FIFA di Qatar

Nur Sukma Almira Yasmin *, Alamsyah

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

* Correspondence: nuramirayasmin@gmail.com

Abstrak

Citation: Yasmin, N.S.A.; Alamsyah. Analisis wacana kritis pada dimensi praktik social pidato presiden FIFA: Konferensi pers FIFA di Qatar. *J Riset Soshum* 2024, *1(1)*, 14-20.

Academic Editor: Dr. Junaidin

Submit: 25 Maret 2024

Direvisi: 16 April 2024

Diterima: 5 Mei 2024

Publisher's Note: B-CRETA publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike (CC-BY-NC-SA) 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Artikel ini menganalisis dimensi praktik sosial pada pidato Konferensi Pers Presiden FIFA di Qatar 2022. Tujuan artikel ini adalah mengungkap dimensi praktik sosial dalam pidato presiden FIFA pada pembukaan Piala Dunia FIFA pada 19 November 2022 dengan menggunakan teori dimensi praktik sosial Fairclough yaitu dari aspek ekonomi, politik, dan budaya. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis wacana kritis. Data tersebut diambil dari pidato presiden FIFA 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pidato presiden Piala Dunia FIFA mencakup dimensi analisis praktik sosial. Dari aspek ekonomi, FIFA memiliki dana investasi yang dialokasikan untuk pekerja imigran dan Piala Dunia *World Cup* sangat bernilai komersial tinggi khususnya negara penyelenggara. Kemudian pada aspek politik dilihat dari posisi Presiden Infantino sebagai pemimpin mengajak masyarakat untuk mengikuti perayaan Piala Dunia Qatar dan menekankan para pendatang untuk menjaga kehormatan dan menghormati budaya Qatar sebagai tuan rumah, dan Infantino selaku presiden FIFA mendorong masyarakat untuk melakukan hal yang sama yakni menebarkan pemahaman, dan toleransi, serta bersikap hormat dengan tidak membawa budaya Barat dan Eropa ke Timur Tengah, Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia. Yang dapat digaris bawahi bahwa sepak bola merupakan olahraga yang sangat syarat kepentingan dan peluang-peluang bisnis, sebagai instrumen politik dan sebagai ajang perkenalan budaya antara satu negara ke negara lainnya.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis, praktik sosial analisis, FIFA, pidato presiden

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2022, terdapat ajang olahraga sepak bola internasional yang dikenal dengan nama FIFA dengan negara Qatar sebagai tuan rumahnya. Dalam persiapannya, kebijakan Qatar mengundang banyak perdebatan seperti Piala Dunia FIFA 2022. Dalam hal ini, Presiden Federasi Sepak Bola Internasional (FIFA, 2022) Gianni Infantino pada Sabtu, 19 November 2022 menyampaikan pidato pembukaan FIFA 2022 sepak bola olahraga internasional Piala Dunia di Doha, Qatar. Pidato tersebut disampaikan sebelum acara kick-off menanggapi kontroversi Piala Dunia FIFA 2022 di Qatar.

Namun pidato tersebut dikritik oleh Kepala Ekonomi dan Ketidakadilan Sosial Amnesty, Stephen Cockburn yang mengatakan, pidato Infantino menimbulkan bias dan mengabaikan upaya para pekerja imigran. Lebih lanjut, kritik

juga datang dari direktur FairSquare, sebuah organisasi aktif hak asasi manusia, yang mengomentari Infantino berperan sebagai juru bicara otoritas Qatar (Church & Homero, 2022). Meski mendapat kritik, Infantino dalam pidatonya menyatakan bahwa Qatar sangat siap menyelenggarakan Piala Dunia FIFA 2022 setelah terpilih menjadi tuan rumah Piala Dunia bergengsi pada seleksi 2010.

Sementara di sisi lain, dari fenomena kebahasaan, Infantino selaku orator yang saat ini menjabat sebagai Presiden FIFA menunjukkan tanggung jawabnya melalui pidato yang ia sampaikan. Dengan kata lain dia sebagai pemimpin telah menggunakan hati dan pikirannya yang artinya dia tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dikatakan (Azman & Pawi, 2023). Dalam hal ini, wacana yang dihasilkan Infantino pada Piala Dunia FIFA 2022 dipandang sebagai media produksi dan pembentukan ideologi (Merita, 2021).

Qatar resmi menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022 setelah memperoleh suara terbanyak dari 22 anggota eksekutif FIFA. Setelah diumumkan sebagai tuan rumah di ajang olahraga internasional, Qatar mendapat banyak reaksi balik dan kritik dari negara-negara Barat. Kecaman juga datang dari politisi internasional, kelompok hak asasi manusia, dan bahkan para pemain olahraga. Kritik dilontarkan karena adanya dugaan suap dari tuan rumah, tuduhan Qatar yang melarang LGBTQ, dan kemudian tuduhan pelanggaran HAM terhadap pekerja imigran. Tuduhan tersebut bermula dari perasaan kelompok tertentu yang merasa terdiskriminasi dengan kebijakan Qatar dalam penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2022 (BBC, 2022). Sementara itu, kritik tajam juga datang dari mantan Presiden FIFA, seperti yang dikatakan Sepp Blatter kepada surat kabar Swiss *Tages Anzeiger* "Qatar adalah sebuah kesalahan," dan menambahkan bahwa, "pilihannya buruk. Negara ini terlalu kecil. Sepak bola dan Piala Dunia terlalu besar untuk itu."

Sebelum perhelatan FIFA dimulai, Infantino membalas kritik tersebut melalui pidatonya dihadapan para jurnalis saat konferensi pers dengan pidato yang berisi perasaan emosional atas tuduhan, hinaan, dan ketidakadilan yang diterima Qatar. Dalam pidatonya, Infantino menyinggung dugaan adanya isu hak asasi manusia dalam persiapan dan penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2022 di Qatar. Tuduhan tersebut terbagi dalam tiga poin utama terkait pekerja imigran, isu kelompok LGBTQ, dan larangan membawa minuman beralkohol. Infantino melakukan serangan balik dengan menyebut negara-negara Barat, khususnya perusahaan-perusahaan Eropa, pelajaran moral yang diberikan hanya kemunafikan di Piala Dunia FIFA 2022 (Sanders, 2022).

Selain itu, peneliti tertarik untuk menganalisis pidato Infantino dari sudut pandang linguistik untuk mengungkap makna pidato Presiden Infantino yang menimbulkan banyak kritik secara mendalam dan komprehensif di Piala Dunia FIFA 2022. Hal ini dikarenakan kritikan yang didapatkan Presiden Infantino setelah menyampaikan wacana pidato pembuka di ajang olahraga internasional tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan analisis wacana kritis sebagai alat yang membongkar praktik sosial dengan berfokus pada bagaimana bahasa berhubungan dengan kekuasaan dalam wacana (Wodak & Meyer, 2001). Analisis wacana kritis diartikan sebagai pendekatan untuk menganalisis bagaimana bahasa saling berhubungan dengan kehidupan sosial dari bagaimana masyarakat dihadirkan dalam wacana, sehingga analisis dan artikel harus berkonsentrasi pada unsur kebahasaan (Yasmin & Alamsyah, 2024). Juga bermakna bahwa adanya sebuah relasi yang saling berkaitan antara teks yang kemudian nanti menjadi wacana dengan kondisi sosial masyarakat (Harun et al., 2024).

Norman Fairclough menciptakan model analisis sistematis yang berfokus pada analisis 'hubungan internal' dan bagaimana hubungan tersebut terkoneksi dengan elemen lain dari realitas yang ada dalam wacana (Fairclough, 1989). Model analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough pada tahun 1989 diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Teks merupakan dimensi tekstual (mikrostruktural) yang dianalisis dengan mengkaji satuan linguistik untuk melihat representasi, relasi, dan identitas dalam wacana. Praktik diskursif menafsirkan dimensi (mesostruktural) untuk menganalisis unsur-unsur internal yang berkaitan dengan

produsen wacana (pembuat wacana), distributor wacana, dan konsumen wacana. Terakhir, praktik sosio-kultural berfokus pada analisis dimensi sosio- kultural (makrostruktural) dengan mencari konteks di luar wacana di masyarakat (Yasmin & Alamsyah, 2024). Namun artikel ini hanya berfokus pada dimensi ketiga yaitu dimensi praktik sosial analisis untuk mengungkap makna pidato Infantino.

Pada tahun 1970, asal mula analisis wacana kritis dimulai sebagai sebuah paradigma untuk menganalisis secara kritis bagaimana bahasa terjalin dengan hubungan kekuasaan dalam masyarakat (Wodak & Meyer, 2001). Salah satu contoh analisis wacana kritis yang menggunakan kerangka tiga dimensi adalah artikel yang ditulis oleh Patricia Robin dan Gabriela Priscila. Patricia dan Gabriela membongkar wacana mikro, meso, dan makro pada teks pidato Presiden Joko Widodo yang bertajuk "Indonesia Darurat Corona" yang dilekatkan pada unsur kekuasaan dalam lingkup masif dan kooperatif serta bagaimana pidatonya memengaruhi pengambilan keputusan di pemerintahan (Robin & Priscila, 2021). Artikel ini berfokus pada analisis unsur makro pidato Infantino.

Dengan menerapkan analisis wacana kritis multidisiplin, khususnya kerangka tiga dimensi, artikel ini bertujuan untuk menganalisis berdasarkan dimensi analisis praktik sosial dari perspektif Fairclough terhadap pidato presiden FIFA di Qatar 2022. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan makna representatif dari pidato Presiden Infantino dengan menganalisis linguistik yang digunakan dalam wacana.

2. METODE PELAKSANAAN

Inti utama dari artikel ini adalah untuk mengkaji pidato presiden FIFA di Qatar. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Sumber data diambil dari pidato Pidato Presiden FIFA Piala Dunia di Qatar tahun 2022. Selanjutnya, dikumpulkan kata-kata baik dalam pidato maupun video yang ada dalam teks pidato Presiden FIFA secara cermat. Total halaman pidato berjumlah sembilan halaman dengan video berdurasi kurang lebih 73 menit 50 detik. Pidato tersebut diberi kode mengenai unsur-unsur teori. Selanjutnya data dari sumber data tersebut dikategorikan ke dalam unsur-unsur dimensi analisis praktik sosial. Adapun untuk membantu menganalisis data, peneliti menggunakan koding. Hal ini diasumsikan bahwa tidak ada satu pun peneliti yang dapat membaca serangkaian transkrip dan langsung melihat pola di dalamnya. Melalui pengkodean ini, data diklasifikasikan dan ditemukan pola-pola dalam struktur wacana yang tidak dapat dilihat (Auerbach & Silverstein, 2003).

Tabel 1. Kategori Pengkodean Dimensi Analisis Wacana Kritis

No.	Aspek Praktik Sosial	Indikator	Kategori Pengkodean
1	Ekonomi	Kehidupan social masyarakat	Sociocultural Economical Life Condition (SELC)
2	Politik	Kekuasaan	Sociocultural Political Power (SPP)
		Ideologi	Sociocultural Political Power (SPP)
3	Budaya	Nilai/Norma	Socialcultural Cultural Value (SCV)
		Identitas	Sociaocultural Cultural Identity (SCI)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel tersebut fokus mengungkap kerangka wacana pidato presiden FIFA pada Piala Dunia di Qatar. Temuan penelitian yang terungkap diperoleh dengan menganalisis data ke dalam analisis teks dimensi kerangka tiga dimensi Fairclough. Penyajian analisis data dibagi berdasarkan masing-masing elemen dimensi, artinya pidato presiden FIFA mencakup penjelasan dimensi analisis praktik sosial. Dalam artikel ini, peneliti mengetahui banyak sumber data pada pidato Infantino, sehingga data tersebut harus memiliki metodologi yang dipilih secara menyeluruh untuk dikategorikan ke dalam dimensi analisis praktik sosial yang terdiri dari ekonomi, politik, dan budaya. Data tersebut telah disetujui untuk menjadi data indikator dimensi analisis teks yang memadai.

Selanjutnya pada hasil penelitian ini ditampilkan data sebelumnya yakni data yang tidak dicetak tebal dan data sesudahnya dengan menggunakan huruf tebal. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembaca memahami temuan data dan penjelasan analisis dalam penelitian ini. Selain itu, agar data yang ditampilkan lebih detail dan jelas, pada tampilan masing-masing data dilakukan pengkodean dengan gaya penulisan data (coding/nomor halaman/baris).

3.1. Subsection

Pidato Piala Dunia FIFA 2022 di Doha, Qatar yang disampaikan oleh Presiden Infantino menyoroti aspek ekonomi, politik, dan budaya dalam kerangka ini.

1. Ekonomi

Ekonomi menurut Fairclough ditinjau dari bagaimana kehidupan sosial masyarakat (Fairclough, 12-13). Dalam hal ini, aspek tersebut dilihat pada situasi dan kondisi masyarakat pada Piala Dunia di Doha, Qatar. Berikut merupakan data yang menjelaskan aspek ekonomi yang dapat dilakukan dalam dunia olahraga khususnya piala dunia.

Data 1

- "Kami akan mengirimkannya pada Anda, kami akan mempublikasikan detailnya. Siapapun yang ingin berinvestasi di Dana Investasi Piala Dunia FIFA 2022 silahkan berinvestasi". (SELC4-166-167)
- Original Transcript

We'll send you, we'll publish the details. Anyone who wants to invest in the FIFA World Cup 2022 Legacy Fund shall invest. (SELC4-166-167)

Data di atas menunjukkan bahwa Infantino sebagai presiden Piala Dunia FIFA menyetujui tanggung jawabnya terhadap para pekerja imigran. FIFA telah berkomitmen untuk menghormati undang-undang yang telah mereka buat sendiri. Dari investasi ini, dia mengumumkan bahwa FIFA telah menginvestasikan sebagian besar miliaran yang diperoleh organisasi dari turnamen Piala Dunia dan memastikan Dana Investasi Piala Dunia digunakan untuk memberikan kompensasi langsung kepada pekerja imigran dan keluarganya. Dia menjelaskan, semuanya telah dilaporkan secara transparan dari investasi Dana Investasi Piala Dunia FIFA 2022. Dia mengambil kendali untuk mengakhiri situasi dan kondisi yang memanas selama sepak bola internasional di Doha.

2. Politik

Pada aspek politik, dilihat bagaimana dominasi kekuasaan dan ideologi oleh si pembuat wacana dalam menyampaikan wacananya (Fairclough, 12-13). Di bawah ini adalah temuan data sebagai konteks yang didasarkan pada dominasi kekuasaan dan bagaimana ideologi mempengaruhi masyarakat pada saat Piala Dunia 2022 di Doha, Qatar.

Data 2

- Mereka berinvestasi karena mereka percaya pada FIFA. Mereka melihat apa yang dilakukan FIFA untuk tetap menjadi lembaga terpercaya, membuat kemajuan di bidang sepak bola dan juga di bidang sosial. (SPP7-311-314)
- Original Transcript
They invest because they believe in FIFA. They saw what FIFA's done to clean up the organisation, to make progress in the football areas and also on the social field. (SPP7-311-314)

Dari data di atas terlihat bahwa Infantino menggunakan kekuasaannya sebagai pemimpin di lembaga FIFA. Dari kalimat tebal, "Mereka berinvestasi karena mereka percaya pada FIFA. Mereka melihat apa yang dilakukan FIFA untuk tetap menjadi lembaga terpercaya, membuat kemajuan di bidang sepak bola dan juga di bidang sosial." Di sini kuasa yang dimiliki Infantino digunakan untuk membujuk masyarakat agar bergabung dan berinvestasi di FIFA sebagai dana investasi. Dia mempromosikan FIFA sebagai brand sepak bola internasional yang terpercaya dengan menggunakan perannya sebagai pemimpin di FIFA. Dampaknya, masyarakat pecinta sepak bola akan dengan mudah percaya karena melihat bagaimana kemajuan FIFA dalam memeriahkan ajang sepak bola internasional tersebut.

3. Budaya

Selain itu, wacana ini juga menunjukkan bagaimana budaya masyarakat saat ini ada. Fairclough memandang aspek budaya dari sisi nilai atau norma serta identitas yang tergambar dalam wacana (Fairclough, 12-13). Berikut temuan data dari wacana yang didasarkan pada nilai dan identitas yang diyakini mayoritas.

Data 3

- Kita hidup di dunia yang sama, kita harus hidup bersama, kita harus memahami satu sama lain, kita harus memahami bahwa kita juga berbeda. Kita punya keyakinan berbeda, kita punya sejarah berbeda. Kita berasal dari latar belakang yang berbeda, namun kita berasal dari dunia yang sama. (SCI6-239-242)
- Original Transcript
We're living in the same world, we have to live together, we have to understand each other, we have to understand that we are different as well. We have different beliefs, we have different history. We come from different backgrounds, but we are from the same world. (SCI6-239-242)

Data di atas menunjukkan bahwa Infantino melalui wacana lisannya mengingatkan bahwa orang-orang yang datang pada perhelatan Piala Dunia FIFA berasal dari identitas yang berbeda. Ia pun mengajak masyarakat untuk duduk bersama dan menikmati momen Piala Dunia FIFA. Diindikasikan, ia ingin menunjukkan Piala Dunia FIFA bisa menghadirkan perdamaian dan persatuan apapun bentuknya. Dari penggunaan kalimat tebal pada data di atas "kita harus memahami bahwa kita juga berbeda", menunjukkan bahwa produser Infantino selaku pembuat wacana berharap masyarakat berhenti memikirkan identitas yang berbeda, dan sudah seharusnya mereka saling menghargai.

4. KESIMPULAN

Dalam dimensi praktik sosiokultural, pidato Infantino mewakili seluruh aspek ekonomi, politik, dan budaya. Pertama, dari aspek ekonomi, dimana Infantino menjelaskan FIFA memiliki dana investasi untuk kompensasi pekerja imigran. Dia mengajak seluruh masyarakat untuk berinvestasi di Piala Dunia FIFA atas nama sepak bola. Kedua, dalam aspek politik, ia menunjukkan posisi kekuasaannya sebagai pemimpin lembaga FIFA. Ia menekankan sepak bola dalam pidatonya untuk mengajak masyarakat merayakan dan menikmati momen di Piala Dunia FIFA. Ketiga, ia

mempromosikan FIFA sebagai organisasi global, yang berarti semua orang yang menonton berasal dari setiap negara di dunia. Dengan kata lain, mereka membawa identitas dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, ia mengajak masyarakat untuk menebarkan pemahaman, toleransi, dan saling menghormati dengan tidak membawa budaya Barat dan Eropa ke Timur Tengah, Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022.

Wacana yang diutarakannya dalam pidatonya tidak hanya murni dari dirinya sebagai produser, namun juga dari hal-hal yang diciptakan oleh masyarakat. Seperti yang dapat kita katakan dalam bentuk bahasa dapat mempengaruhi masyarakat dengan menggunakan kekuasaan. Seperti halnya Infantino dalam posisinya sebagai pimpinan lembaga FIFA, pidatonya sangat berarti bagi orang-orang yang terlibat di Piala Dunia FIFA 2022. Ada yang mengkritisnya dan di sisi lain ada pula yang menerimanya. Wacana yang sama dibaca pada waktu yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda. Hal ini menjadi relativitas bagi konsumen dimana mengkonsumsi wacana tersebut, dalam kondisi apa, dan situasi yang bagaimana.

Setelah menganalisis pidato Infantino, terbukti bahwa bagaimana bahasa terjalin dan terhubung dengan masyarakat. Sama halnya dengan pidato Infantino yang mewakili situasi dan kondisi di momen Piala Dunia FIFA 2022. Meskipun sempat terjadi kontroversi pada sepak bola internasional tersebut. Melalui pidato dalam wacananya, Infantino memberikan tanggapan saat pembukaan Piala Dunia di Doha, Qatar. Dalam menyusun pidatonya, ia menggunakan unsur kebahasaan yang juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial untuk menanggapi hal-hal yang terjadi pada Piala Dunia FIFA 2022. Dalam hal ini, Infantino mencoba mendorong masyarakat untuk merayakan dan menikmati apa yang dapat membuat mereka mendapatkan pengalaman tak terlupakan di Doha, Qatar pada Piala Dunia FIFA 2022.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

DAFTAR REFERENSI

- Arbi. A.P., Sulistyarningsih, Abd. Syakur³, & Lestarningsih. (2022). Derivational and Inflectional Morphemes on the Thesis Abstracts. *JURNAL BASICEDU*. 6(3), 3895–3907.
- Aspers, P & Ugo, C. (2019). *What is Qualitative in Qualitative Research*. 139-160.
- Auerbach, C., & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative data: An introduction to coding and analysis*.
- Azman, A., & Pawi, A. (2023). *香港社會科學界 Analyzing Jokowi 's Leadership Strategy to Win the Election*. 62.
- Church, B. & Homero, D. (2022). *'Crass' and an 'insult'. FIFA president criticized for speech on Qatar's human rights ahead of World Cup*. CNN.
- Dijk, T. A. Van. (2009). *Society and Discourse: How Social Context Influence Text and Talk*. Cambridge University Press.
- Fairclough, N. (1989). *Discourse and social change*. Polity.
- Goillandeau, M. (2022). *Qatar 2022: 'Sport should not be politicized,' France's Macron says ahead of World Cup*. CNN.
- Hafez, S & Emma, S. (2022). *World Cup 2022: Fifa president Gianni Infantino accuses West of 'hypocrisy'*. BBC Sport in Doha.
- Harun, H., Anisa Maulidiah Alam, & Jufri, J. (2024). *Analisis Wacana Kritis pada Pidato Presiden Tahun 2022: Model Norman Fairclough*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 169–181. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3163>
- Klarer, M. (1998). *An Introduction to Literary Studies*. Routledge.
- Macfarlane, A. (2021) *History of Soccer*.
- Marianne, J & Louise J. P. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE Publications.
- Merrita, D. (2021). *Nationalism ideology: Critical discourse analysis of Joko Widodo's speech in Indonesian presidential election*. *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature, & Linguistics*, 8(1), 112–125.
- Mills, Sara. (2004). *Discourse*. London: Routledge.

- Nassaji, H. (2015). *Qualitative and Descriptive Research: Data type Versus Data Analysis. Language Teaching Research*. 129-132.
- Odden, David. (2005). *Introducing Phonology*. Cape Town: Cambridge University Press.
- "Qatar World Cup: 'Football is leaving behind its LGBT fans'." (2022). *BBC*.
- Rahmah, A. E. (2021). *Critical Discourse Analysis on the COVID-19 Topic at the 2020 USA Final Presidential Debate*. Reuters. (2022). "Qatar World Cup 'is a mistake,' says former FIFA President Sepp Blatter." *CNN*.
- Robin, P & Gabriela, P. (2021). *Konstruksi Kuasa Presiden Jokowi dalam Pidato "Indonesia Darurat Corona*.
- Wodak, R & Gilbert, W. (2003). *Critical Discourse Analysis*. PALGRAVE MACMILLAN.
- Wodak, R & Michael, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE Publications.
- Yasmin, S. A. (2024). *A Critical Discourse Analysis on the Texts Dimension of the FIFA President's Speech : Press Conference of FIFA in Qatar*. 2(1), 100–113.